

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa, atau dalam hal ini disebut media jurnalistik, merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri, secara sederhana berarti kegiatan komunikasi yang menggunakan media (*communication with media*). Di dalam medium jurnalistik secara umum baik media cetak maupun elektronik keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan sebagai kontrol sosial (Muhtadi,1999:84-85). Untuk memainkan fungsi-fungsi tersebut, setiap media massa memiliki strategi komunikasi masing-masing. Dalam hal ini media massa cetak memiliki pendekatan yang berbeda dengan media massa elektronik. Perbedaan itu terutama dapat dilihat pada strategi penyusunan pesan-pesan yang akan disampaikannya kepada khalayak.

Di dalam media cetak terdapat beberapa gaya penulisan seperti gaya penulisan *straight news*, *depth news*, dan *feature*. Gaya bahasa yang dilakukan dalam *straight news* dan *depth news* itu menggunakan bahasa yang *informatif* dengan data-data yang faktual, lugas dan akurat yang berpedoman pada rumusan 5W+1H (*what, when, where, who, why* dan *how*) dengan kaidah piramida terbalik. Sedangkan *feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik namun tidak tunduk kepada kaidah

pola piramida terbalik dengan rumus 5W1H. Meski demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W1H (Sumadiria,2005:150).

Gaya penulisan *feature* yang tidak kaku membuat penyajian berita menjadi menghibur. Hal tersebut dikarenakan *feature* menyajikan tema yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan dan ditulis seperti layaknya sebuah cerita. Menurut Ishwara (2005:60) *feature* yang baik adalah karya seni yang kreatif namun faktual. *Feature* bukan fiksi. Ia menggali suatu peristiwa atau situasi dan menata informasi ke dalam suatu cerita yang menarik dan logis. *Feature* akan membuat pembacanya tertawa atau terharu, geram atau menarik napas panjang.

Teknik penulisan berita dengan lebih longgar melalui *feature* yang membuat berita "bercerita" kepada pembaca kemudian berkembang kearah yang lebih dalam lagi. Perkembangan tersebut terjadi pada pertengahan tahun 1960-an di Amerika Serikat. *Feature* telah menjembatani hadirnya sebuah *genre* baru dalam jurnalisme, yakni jurnalisme sastrawi atau *literary journalism*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wolfe (dalam Kurnia,2002:230) yang mengatakan bahwa *feature* mengandung nilai *human interest* dan warna cerita yang sangat kaya, itulah sebabnya jurnalisme sastrawi memulainya lewat *feature*.

Jurnalisme sastrawi, atau ada juga yang memakai nama "*narrative reporting*", "*passionate journalism*", menyajikan berita dengan gaya yang lebih naratif. Tidak hanya itu, jurnalisme sastrawi juga mengadopsi gaya-gaya yang kerap dipakai dalam prosa fiksi dalam membingkai berita yang lebih lentur. Dalam penulisannya, jurnalisme sastrawi menggunakan adegan demi adegan,

pencatatan dialog secara utuh, menggunakan sudut pandang orang ketiga dan penuh dengan detail. Meski menggunakan unsur-unsur pembangun prosa fiksi, jurnalisme sastra tetaplah berita yang berpegang teguh pada fakta. Andreas Harsono (2005:xii), mengatakan bahwa jurnalisme sastra menyucikan fakta. Walau pakai kata dasar “sastra” tapi tetap jurnalisme sastra, setiap detail harus berupa fakta, nama-nama orang adalah nama sebenarnya, tempat juga memang nyata dan kejadiannya benar-benar terjadi.

Menurut Roy Peter Clark, seorang guru menulis di Poynter Institute, Florida dalam Kurnia (2002) mengatakan bahwa, jurnalisme sastra mengubah unsur 5W+1H. *What* mewakili plot kisah, atau gambaran besar peristiwa yang menjadi alur cerita. *Who* mewakili karakter/ tokoh, yakni sosok yang terlibat dalam peristiwa yang kemudian dijadikan aktor atau pelakon dalam kisah. *When* mewakili kronologi kejadian, yakni urutan peristiwa yang menjadi satu rangkaian besar kisah. *Where* mewakili lokasi terjadinya peristiwa yang kemudian menjadi latar terjadinya suatu adegan. *Why* mewakili motif peristiwa, atau sebab terjadinya suatu kejadian. *How* mewakili narasi yang menandakan sebuah kisah memiliki awal, pertengahan, dan akhir cerita

Jurnalisme sastra adalah salah satu dari empat jenis jurnalisme baru yang lahir dari upaya praktisi jurnalistik dalam memperbarui teknik penyampaian berita dari jurnalistik konvensional. Gaya fiksi digunakan sebatas pada gaya pemaparan berita dengan pemilihan diksi dan gaya bahasa untuk memenuhi unsur naratif dan dramatis tulisan. Penulisan jurnalistik bukan lagi sekedar upaya untuk menampilkan nilai-nilai *human interest* secara lebih dramatis, tetapi juga

menampilkan substansi berita sebagai sarana informasi. Jurnalis baru mengambil materi yang ditinggalkan jurnalis konvensional, mereka mengamati segala hal penting yang terjadi ketika suasana dramatis sedang berlangsung di lokasi (Kurnia, 2002:5).

Ada juga yang mengatakan bahwa awal kemunculan teknik penulisan berita jurnalis sastra ini bermula dari kebosanan jurnalis Amerika terhadap cara kerja jurnalis tradisional dan dasar-dasar pemikirannya, mereka pun mulai mendekati sastra. Septiawan Santana Kurnia (2002) mengungkapkan bahwa para wartawan Amerika dimasa itulah yang pertama kali mendobrak kaidah jurnalis lama.

“Mereka tidak lagi hanya mencatat peristiwa sesuai fakta, lalu memuatnya di media massa. Mereka justru menjadi perintis dalam melakukan inovasi dalam bentuk tulisan, penyajian,serta teknik liputan lebih mendalam dan menyeluruh.”

Inovasi inilah yang kemudian menemukan bentuknya sebagai penulisan laporan jurnalis dengan menggunakan elemen dan teknik penulisan karya sastra. Upaya pengadopsian gaya sastra dalam realitas pers Amerika tahun 1960-an menjadi motor penggerak pembaruan jurnalis. Ketika kebaruan hendak ditancapkan oleh para jurnalis, sastra dipilih sebagai bentuk awal penolakan mereka terhadap jurnalis lama.

Kurnia sendiri berasumsi demikian :

“Jurnalis Amerika waktu itu memang mendekati sastra karena dipojokkan oleh dua hal. Pertama: bentuk dan gaya penulisan novel yang tengah menjadi *trendsetter* di dunia penulisan. Kedua: keinginan untuk mengungguli daya pikat media *audio visual* dan kecepatan siaran televisi.” (Kurnia,2002:4)

Sejalan dengan asumsi di atas, Tom Wolfe menambahkannya dengan mengungkapkan pengaruh sastra pada perkembangan media cetak di Amerika Serikat yang saat itu sedang mengalami stagnasi:

“Para mahasiswa jurnalistik saat itu tidak hanya bermimpi setelah lulus menjadi wartawan dan terus-menerus mencari berita-berita gempar. Mimpi mereka dibumbui dengan mimpi menjadi novelis, melalui dunia surat kabar sebagai batu loncatan untuk menulis novel-novel bergengsi. Impian seperti itu tidak hanya dimiliki mahasiswa macam mereka. Di luar kalangan mereka, jutaan orang Amerika juga bermimpi sama: menulis novel”(Kurnia,2002:25).

Seiring hadirnya jurnalisme sastrawi, inovasi juga dilakukan dalam berbagai bentuk kreativitas jurnalisme yang berkembang saat itu. Adalah Fred Fedler, seorang komunikolog, yang mencatat fenomena ini untuk kemudian disebutnya sebagai Jurnalisme Baru (*The New Journalism*). Oleh Fedler, Jurnalisme Baru tersebut dibagi empat macam, ”yakni Jurnalisme Advokasi/*Advocacy Journalism*, Jurnalisme Alternatif/*Alternative Journalism*, Jurnalisme Presisi/ *Precision Journalism*, dan Jurnalisme Sastrawi/ *Literary Journalism* (Kurnia,2002:8).

Menyoroti perspektif pers dari sisi perkembangan media, temuan Fedler ini menjadi dasar pengembangan jurnalistik yang dilakukan masyarakat pers di Amerika. Secara menyeluruh pula, Fedler merangkum berbagai gejala yang merupakan hasil dialektika pers Amerika dengan perkembangan masyarakatnya. Dan sejak kelahirannya, keempat bentuk Jurnalisme Baru tersebut kemudian banyak diterapkan di berbagai media cetak Amerika, salah satunya majalah *The New Yorker*.

Di Indonesia, jurnalisme sastrawi ini sepertinya kurang berkembang dan populer. Hal tersebut, menurut Andreas Harsono dikarenakan kurangnya media yang mau menyediakan tempat, uang dan waktu untuk naskah panjang karena *genre* ini membutuhkan ruang yang banyak pada sebuah media. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa jurnalistik serta jiwa sastrawan dalam mengolah dan menciptakan berita. Hal demikian terjadi karena proses penciptaan jurnalisme sastrawi tidak sebentar, melainkan memerlukan waktu dan penelitian yang cukup lama (Sumber: wawancara dengan Andreas pada februari – juni 2016).

Atmakusumah dalam Kurnia(2002:172) juga menegaskan bahwa sampai awal 1980-an, dunia pers Indonesia masih belum dimungkinkan dibuatnya pelaporan jurnalisme baru seperti yang digariskan Tom Wolfe. Keuangan pers Indonesia belum mampu mengongkosi wartawannya untuk tinggal bersama satu atau beberapa pelaku selama sehari-hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Selain itu, ada soal penggunaan bahasa Indonesia, penyusunan tulisan, keengganan atau kesulitan mencari fakta yang benar-benar obyektif dan jelas serta kebebasan pers yang merupakan faktor penghambat terbesar. Meskipun aspek sastra mulai menelusup di banyak penulisan pers Indonesia, sampai akhir tahun 1990-an wacana jurnalisme sastrawi di Indonesia belum mampu menghasilkan karya *literary journalism* yang meliputi seluruh proses pencarian fakta seperti yang dikerjakan John Hersey (Hiroshima), Tom Wolfe (*The Girl of The Year*), Truman Capote (*In Cold Blood*), atau Mark Bowden (*Black Hawk Down*)

Wartawan investigasi majalah *Tempo*, Wahyu Dhyatmika juga mengatakan bahwa perkembangan industri media massa di Indonesia saat ini masih belum mengembirakan secara finansial, sehingga dibutuhkan donatur dan sponsor yang dermawan agar jurnalisme sastra bisa terus berkembang di Indonesia, karena proses *genre* ini membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit (Sumber:: Wawancara dengan Wahyu pada februari – juni 2016).

Kehadiran jurnalisme sastra juga masih menjadi kontroversi dan banyak diperdebatkan di Indonesia. Pasalnya, ia sangat berbeda dengan standar reportase biasa yang memiliki karakteristik objektif, bahasa yang langsung dan ditulis dengan bentuk piramida. Jika tidak, itu akan dianggap menyimpang dari aturan baku. Dalam penulisannya, wartawan tidak boleh memberikan interpretasi atas fakta yang disajikan-meskipun hanya deskripsi. Jika itu terjadi, dikhawatirkan akan membuka peluang arti yang diungkapkan justru berbeda dan ditakutkan opini wartawan akan masuk ke dalam berita. Secara ideal, tugas jurnalis menjadi mata masyarakat. Jadi, ia diharuskan memberikan apa adanya atas suatu fakta. Jurnalis juga tidak diperbolehkan memberikan ilustrasi yang menggambarkan latar belakang sebuah fakta. Itu bukan tugas jurnalis. Jurnalis bukan seorang cerpenis atau novelis yang biasa mengungkap latar belakang sebuah peristiwa. Tak terkecuali, jurnalis tabu memberikan pilihan kata-kata yang sebenarnya bisa menggambarkan sebuah kasus seperti yang biasa diungkapkan oleh seorang penulis novel. Gaya bahasa juga tidak boleh berlebihan digunakan. Gaya tulisan seperti itu bisa menggiring pembaca yang tentunya tidak lazim dalam jurnalisme lama (Nurudin, 2009: 178-179).

Kendati demikian, pada tahun 2000, Andreas Harsono pernah mencoba memperkenalkan jurnalisme sastra di Indonesia. Dia kemudian membentuk tim yang terdiri dari jurnalis-jurnalis muda berbakat untuk merintis majalah jurnalistik dengan gaya tulisan dan bahasa yang sastra, yaitu majalah *Pantau* yang lahir pada bulan desember 2000. Namun, setelah berjalan kurang dari 3 tahun, majalah ini akhirnya berhenti beredar karena kurangnya biaya operasional dan lemahnya strategi pemasaran. Pada bulan februari 2003, majalah *Pantau* resmi dinyatakan berhenti. Meskipun berhenti, beberapa jurnalis *Pantau* masih gencar menulis dan mensosialisasikan jurnalisme sastra ini dengan memberikan pelatihan bagi sejumlah jurnalis-jurnalis Indonesia.

Membahas soal penyajian sastra dalam penulisan jurnalisme, sebenarnya pada tahun 1970-an majalah *Tempo* sudah mempraktekkan penyajian berita dengan gaya sastra. Sebelum ada majalah *Tempo*, hanya ada dua jenis penulisan dalam koran dan majalah di Indonesia, yaitu berita langsung (*straight news*) dan artikel. *Tempo* pun hadir dengan gaya pelaporan yang dianggap langka dan unik karena menggabungkan kaidah pers dan sastra. Atmakusumah Asraatmadja (1981), juga menuliskan bahwa "*Tempo*, dengan teknik penyajian laporan yang mirip-mirip majalah *Time* dan *Newsweek*, memberi kesegaran dalam gaya penulisan yang di Indonesia boleh disebut sebagai bentuk jurnalisme baru.". Ketika mengupas fenomena *new journalism*, tampaknya Atmakusumah adalah orang pertama yang mengungkap soal utuh dalam konteks pers Indonesia (Kurnia,2002:171).

Gaya penulisan *Tempo* pun, di anggap oleh sebagian masyarakat sebagai dari praktek jurnalisme sastrawi, mengingat para awak *Tempo* banyak yang mempunyai latar belakang sastrawan, seperti Goenawan Mohammad, Putu Wijaya dan Fikri Jufri, sehingga dengan otomatis mereka dianggap merangkai dan menulis fakta juga terpengaruh gaya sastra. Seperti di ungkapkan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Udayana Prof Dr Nyoman Darma Putra dalam acara bedah buku berjudul "Sastra Jurnalistik-Menyelisik Mafia Hukum" karya Teguh Hadi Prayitno, di Denpasar yang di muat Antarasumbar.com pada 22 Desember 2013.

"*Tempo* telah menerapkan jurnalisme sastrawi dengan ciri khas penulisan cerita di balik berita, penulisannya dengan gaya sastra yang enak dibaca, beda dengan koran maupun media online yang jarang menerapkan jurnalisme sastrawi," (<http://www.antarasumbar.com/berita/76065/jurnalisme-sastrawi-ada-sejak-abad-ke-16.html>).

Masri Sareb Putra dalam bukunya *literary journalism: Jurnalistik Sastrawi* juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa majalah *Tempo* mempraktekkan *genre* jurnalisme sastrawi karena para awak *Tempo* banyak yang berasal sastrawan sehingga *Tempo* mudah memulai dan mengadopsi *genre* tersebut.

"Majalah *Tempo* sudah mempraktikkan jurnalisme sastra ini. Teknik reportase, ramuan tulisan, manajemen, hingga distribusi *Tempo* yang khas itu merupakan racikan sendiri. *Tempo* begitu mudah memulai dan mengadopsi "jurnalisme baru" ini, karena para awak *Tempo* (jurnalis, fotografer, hingga jajaran pimpinannya) banyak yang juga sastrawan. Otomatis, mereka merangkai dan menulis fakta juga terpengaruh gaya sastra, menggunakan teknik serta cermat menerapkan elemen-elemen sastra dalam penulisan dan laporan jurnalistiknya"(Sareb Putra,2009:68).

Mahasiswa Indonesia pun banyak yang menganggap bahwa gaya penulisan majalah *Tempo* adalah gaya jurnalisme sastrawi. Beberapa mahasiswa ada yang telah melakukan penelitian skripsi dengan judul jurnalisme sastrawi dan majalah *Tempo* sebagai objek dari penelitiannya tersebut. diantaranya skripsi milik Fransiska Mery Kristianti, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Tahun 2011 dengan judul “ Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan *Tempo* Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Penerapan Jurnalisme sastra MBM *Tempo* Pada Pemberitaan Kasus Rekening “Gendut” Perwira Polisi), kemudian skripsi milik Zulvina Narida Anom, mahasiswi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang tahun 2009 dengan judul skripsi “Penerapan Jurnalisme Sastra Sebagai Pembentuk Kontruksi Realitas Dalam Majalah *Tempo* Edisi Bulan Oktober 2008), dan hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa *Tempo* menerapkan *genre* jurnalisme sastrawi dalam penyajian beritanya, namun saat peneliti mengonfirmasi melalui email, pihak *Tempo* mengatakan bahwa gaya penulisan *Tempo* hanyalah gaya penulisan *feature*.

“Pada tahun 1979, wartawan Slamet Jabarudi diminta oleh Goenawan Mohamad untuk menerjemahkan buku *News Journalism* dan terjemahan itu diolah dengan data-data dari lingkungan sekitar. Buku terjemahan bebas itu diberi judul “*Andai Anda Wartawan Tempo*”. Nah dari sanalah semua belajar bagaimana menulis cerita yang seolah-olah difiksikan, kemudian sering oleh orang luar disebut berita bergaya sastra. Padahal sesungguhnya itu disebut *features*. Jadi gaya seperti itu yang salah kaprah disebut jurnalistik sastrawi pada dasarnya adalah sebuah *feature* yang baik” (Sumber: wawancara dengan Putu setia pada februari – juni 2016).

Pernyataan Putu Setia tersebut juga dibenarkan oleh redaktur pelaksana *desk investigasi* majalah *Tempo*, Wahyu Dhyatmika. Wahyu membenarkan bahwa gaya penulisan *Tempo* adalah *feature* yang peliputan datanya berdasarkan *depth*

reporting dan *investigasi reporting* (Sumber: wawancara dengan Wahyu Dhyatmika pada februari – juni 2016). Andreas Harsono berpendapat yang sama bahwa gaya penulisan *Tempo* hanyalah gaya penulisan berita dengan struktur *Feature*, bukan jurnalisme sastrawi.

Masyarakat sepertinya masih banyak yang tidak paham dan bisa membedakan antara Jurnalisme sastrawi dan *feature*. Tak jarang banyak mahasiswa yang kuliah di jurusan jurnalistik bertanya tentang perbedaan keduanya. Keduanya sama-sama pelaporan berita dengan gaya bercerita yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Bahkan Sumadiria (2005:179) menggambarkan keduanya seperti gaya pelaporan berita yang nyaris tidak ada bedanya dan menyimpulkan bahwa *feature* merupakan produk karya jurnalistik sastrawi yang tunduk dan dibangun di atas landasan kaidah-kaidah jurnalistik sastrawi. Namun, dari segi struktur, menurut Andreas Harsono keduanya sangat berbeda:

“Dari segi struktur karangan, *genre* ini bentuknya model gelombang sinus. Naik turun. Liar, liar dan makin liar. Tapi ia juga cantik dan memikat. Rasanya pembaca tidak bisa melepaskan karangan itu sebelum tuntas membaca. Struktur ini jadi berbeda dengan struktur *feature* (botol atau gitar atau gadis sexi) atau berita lugas (piramid terbalik)”.
(<http://www.andreasharsono.net/2000/03/mengapa-jurnalisme-baru-ompong-di.html>)

Majalah *Tempo* yang awalnya dianggap oleh masyarakat sebagai media pertama di Indonesia yang menerapkan *genre* jurnalisme sastrawi ternyata anggapan tersebut tidak dibenarkan oleh *Tempo* sendiri. Lalu, bagaimana *Tempo* sendiri memahami dan memandang *genre* jurnalisme sastrawi ini? Sehingga bisa

membantah pernyataan masyarakat bahwa gaya penulisannya bukan merupakan praktek dari jurnalisme sastra?. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat awal *Tempo* terbit di Indonesia bertepatan dengan sedang populernya *genre* jurnalisme sastra di Amerika Serikat, tak salah jika banyak masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa gaya laporan *Tempo* adalah gaya pelaporan jurnalisme sastra, walaupun pada akhirnya pernyataan tersebut tidak dibenarkan, karena seperti pengakuan *Tempo* sendiri bahwa gaya penulisannya hanyalah sebuah *feature*. Namun, sepertinya kita juga perlu tau pemahaman dan pandangan *Tempo* mengenai *genre* jurnalisme sastra itu sendiri, dengan begitu, masyarakat akan lebih yakin bahwa gaya penulisan *Tempo* bukan jurnalisme sastra dan masyarakat pun diharapkan bisa membedakan antara pelaporan *feature* dan *genre* jurnalisme sastra.

Dengan demikian, penelitian ini pun mengenai pemahaman dan pandangan wartawan *Tempo* mengenai *genre* jurnalisme sastra, dimana penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, karena tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno,2009:2).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pemahaman dan pandangan wartawan majalah *Tempo* mengenai *genre* jurnalisme sastra?”.

Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kognisi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra?
2. Bagaimana afeksi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra?
3. Bagaimana konasi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah difokuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kognisi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra.
2. Mengetahui afeksi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra.
3. Mengetahui konasi wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastra.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik sebagai berikut:

- a. Berguna sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa Ilmu komunikasi Jurnalistik khususnya yang berhubungan dengan Jurnalisme Sastrawi.
- b. Berguna menambah pengetahuan tentang ragam jenis penulisan berita karena jenis penulisan berita yang lebih dikenal dan dipakai adalah gaya penulisan berita konvensional seperti *straight news* dan artikel.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang jurnalistik khususnya mengenai gaya penulisan berita sebagai berikut:

- a. Berguna memperkenalkan jurnalisme sastrawi kepada pembaca karena *genre* ini masih sangat asing di masyarakat Indonesia termasuk para mahasiswa komunikasi jurnalistik.
- b. Berguna untuk menjawab kekeliruan orang-orang yang selama ini menganggap bahwa gaya penulisan *Tempo* merupakan praktek dari *genre* jurnalisme sastrawi.

- c. Berguna bagi pihak yang mencari data mengenai jurnalisme sastrawi karena masih sangat minimnya buku-buku pengetahuan di Indonesia yang membahas lebih mendalam tentang jurnalisme sastrawi.

E. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut, di antaranya:

Lukman Alhakim (2009) *Jurnalisme Sastra*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan penulisan *Jurnalisme Sastra* serta dengan berita-berita yang ditulis dengan *straight news* maupun *feature* agar terlihat letak perbedaan struktur penulisannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jurnalisme sastrawi merupakan metode penulisan dalam jurnalistik yang berbeda dengan yang gaya jurnalisme konvensional.

Fransiska Mery Kristianti (2011), *Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Penerapan Jurnalisme sastra MBM Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening "Gendut" Perwira Polisi)*, Metode yang digunakan adalah Studi analisis Framing untuk melihat bagaimana pesan dalam berita dibuat oleh wartawan dan unsur jurnalisme sastra seperti apa yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus rekening "gendut" perwira polisi, *Tempo* menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastrawi dengan menampilkan elemen-elemen seperti

karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora. Namun dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, *Tempo* tidak melakukan persis seperti pada alat jurnalisme sastrawi yang ada.

Priyono Santosa (2008), *Jurnalisme Sastra MBM Tempo Sebagai Praktik Estetik Dan politik Bahasa Media Pada Pemberitaan Kasus Dugaan korupsi yang Melibatkan Pejabat Negara kabinet Indonesia Bersatu.* Metode yang digunakan adalah Analisis wacana Kritis dengan instrument analisis teks ekletif, untuk mengetahui hubungan teks berita (*mikro*), produksi dan konsumsi teks (*meso*), dengan konteks sosial (*makro*) dalam jurnalisme sastrawi. Hasilnya *mikro*, praktik estetik dilakukan demi pencapaian efek *perlokutif* dan *joissance* kepada pembaca. Praktik politik bahasa media dilakukan dengan bias dan prasangka demi pencapaian efek *abrasive* kepada pejabat Negara yang diberitakan. *Meso*, diproduksi secara kolektif dan institusional, serta dikonsumsi oleh khalayak pembaca kelas menengah ke atas di Indonesia. *Makro*, konteks social budaya yang mengelilingi MBM *Tempo* mengarah pada persinggungan system pers dengan system ekonomi-politik-budaya yang mengacu pada upaya pemberantasan korupsi dan perbaikan demokrasi di Indonesia.

Tabel 1**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama, (Tahun), Judul	Metode, Tujuan	Hasil
1	Lukman Alhakim (2009) Jurnalisme Sastra	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan penulisan Jurnalisme Sastra serta dengan berita-berita yang ditulis dengan <i>straight news</i> maupun <i>feature</i> agar terlihat letak perbedaan struktur penulisannya.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jurnalisme sastrawi merupakan metode penulisan dalam jurnalistik yang berbeda dengan yang gaya jurnalisme konvensional.
2	Fransiska Mery Kristianti (2011), Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada	Metode yang digunakan adalah Studi analisis Freming untuk melihat bagaimana pesan dalam berita dibuat oleh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus rekening gendut" perwira

	<p>Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Penerapan Jurnalisme sastra MBM Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening “Gendut” Perwira Polisi),</p>	<p>wartawan dan unsur jurnalisme sastra seperti apa yang ditampilkan.</p>	<p>polisi, <i>Tempo</i> menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora. Namun dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, <i>Tempo</i> tidak melakukan persis seperti pada alat jurnalisme sastra yang ada</p>
3	<p>Priyono Santosa (2008), Jurnalisme Sastra MBM <i>Tempo</i> Sebagai Praktik</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Analisis wacana Kritis dengan</p>	<p>Hasilnya <i>mikro</i>, praktik estetik dilakukan demi</p>

	<p>Estetik Dan politik Bahasa Media Pada Pemberitaan Kasus Dugaan korupsi yang Melibatkan Pejabat Negara kabinet Indonesia Bersatu</p>	<p>instrument analisis teks ekletif, untuk mengetahui hubungan teks berita (<i>mikro</i>), produksi dan konsumsi teks (<i>meso</i>), dengan konteks social (<i>makro</i>) dalam jurnalisme sastra</p>	<p>pencapaian efek <i>perlokutif</i> dan <i>joissance</i> kepada pembaca. Praktik politik bahasa media dilakukan dengan bias dan prasangka demi pencapaian efek <i>abrasive</i> kepada pejabat Negara yang diberitakan. <i>Meso</i>, diproduksi secara kolektif dan institusional, serta dikonsumsi oleh khalayak pembaca kelas menengah ke atas di Indonesia. <i>Makro</i>, konteks social budaya yang mengelilingi MBM Tempo mengarah pada persinggungan</p>
--	--	---	--

			<p>system pers dengan system ekonomi-politik-budaya yang mengacu pada upaya pemberantasan korupsi dan perbaikan demokrasi di Indonesia.</p>
--	--	--	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya adalah sama-sama membahas jurnalisme sastrawi, namun memiliki perbedaan pada metode, serta fokus kajian dan ranah informan. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman dan pandangan wartawan majalah *Tempo* mengenai jurnalisme sastrawi. Bukan meneliti hasil karya, melainkan meneliti para pelaku yang terlibat dalam dunia jurnalistik terutama yang menerapkan gaya sastra.

2. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri, dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Berikut ini penjelasan mengenai kedua teori tersebut:

a. Teori Konsep Diri

Shavelson, Hubner, & Stanton (1976) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini

dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Marsh (1990) juga menambahkan bahwasanya konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima.

Menurut Rice & Gale (1975) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Gage dan Berliner (1998) selain merupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Menurut Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. Rakhmat menjelaskan:

“James membedakan antara “*The I*”, diri yang sadar dan aktif dan “*The Me*”, diri yang menjadi objek renungan kita. Pada psikologi –yakni psikologi sosial yang berorientasi pada sosiologi ---- konsep diri dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929), George Herbert Mead (1863-1931), dan memuncak pada aliran interaksi simbolis, yang tokoh terkemukanya adalah Herbert Blumer. Pada teori Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970) konsep diri muncul sebagai tema utama Psikologi Humanistik” (Rakhmat, 1985:99).

William D. Brooks dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri adalah

pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 1985: 99-100).

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif menetap. Ronald B. Adler menjelaskan *“Self concept is the relatively stable set of perceptions you hold of yourself”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seperangkat penilaian atau persepsi terhadap objek persepsi yang menyangkut diri sendiri biasanya lebih ajeg, tetap atau konstan (Kuswarno, 2009:198).

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan. Anita Taylor *et.al.* dalam Rakhmat mendefinisikan konsep diri sebagai

“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”. Artinya, ada dua komponen konsep diri yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Kedua komponen tersebut memiliki istilah tersendiri dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra-diri (self image) dan komponen efektif disebut harga diri (self esteem) (Rakhmat, 1985:100).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

b. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep

penting dalam kerangka intersubektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno,2009:2).

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Douglas 2007: 94).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku(Kuswarno,2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

- 1) Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan atau penulis yang mempunyai pengalaman mengenai jurnalisme sastrawi di Indonesia, baik pengalaman dalam pengetahuan maupun pengalaman.
- 2) Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan

untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pertama dilakukan di majalah *Tempo*, di Jln Palmerah Barat no 08 Jakarta Selatan, Indonesia. Majalah *Tempo* dipilih karena memang majalah ini awalnya dianggap masyarakat sebagai majalah yang mempraktekkan *genre* jurnalisme sastrawi, kemudian penelitian kedua dilakukan di Kantor *Tempo* biro Bandung, jln. Bengawan No.7A Bandung. Alasan melakukan penelitian di *Tempo* biro bandung karena untuk melengkapi data yang belum di dapat di kantor pusat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga juli 2016.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung. Penelitian bukan merupakan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin dari gagasan positivis.

Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2006).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena pada dasarnya penelitian fenomenologi cenderung untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologisnya (Kuswarno, 2009:36). Pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhan, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memeroleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal maupun informal.

- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara manusia bagian dan keseluruhan

Dengan demikian, bahwa penelitian fenomenologi sangat relevan jika menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif, dalam mengungkapkan realitas.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi.. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno (2009:2) dalam buku Fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam rangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Konsekuensi dari hal tersebut, fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Jadi pada praktiknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen (Kuswarno,2009:35-36).

Creswell dalam Kuswarno (2009:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
- b. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan

menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.

- c. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
- d. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
- e. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Dengan demikian, metode ini digunakan untuk mengetahui realitas wartawan majalah *Tempo* terkait sikapnya dalam menanggapi fenomena jurnalisme sastrawi.. Pemahaman dan pengalaman para wartawan *Tempo* terhadap *genre* jurnalisme sastrawi menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjir (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan

interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Jadi, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

b. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2005:88) adalah tempat, benda atau orang yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selanjutnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data secara primer dan secara sekunder.

1) Data Primer

Menurut Umar (2003:56), data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu para wartawan Majalah *Tempo* dan informan pendukung yaitu para penulis jurnalisme sastrawi dari yayasan *Pantau*.

2) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari internet.

5. Informan

Dalam Kuswarno (2007:60) dijelaskan bahwa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

- 1) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
- 2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 3) Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
- 4) Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- 5) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail. Biasanya

jumlah informan dalam penelitian fenomenologi , sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup (Kuswarno,2009:62).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah wartawan majalah *Tempo*. Mereka dianggap informan yang tepat karena mereka merupakan wartawan media cetak yang mengalami situasi fenomena jurnalisme sastrawi, mengingat mereka berada di media yang menyajikan laporan beritanya dengan gaya sastra, sehingga mereka bisa dianggap mengalami fenomena yang mungkin juga telah mempengaruhi pemahaman mereka tentang dunia jurnalistik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi penelitian kualitatif lainnya, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara merupakan yang lebih penting daripada observasi partisipan. Namun, perlu disadari bahwa wawancara bukanlah penelitian satu-satunya pada penelitian fenomenologi. Hal yang perlu di ingat adalah sifat pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah individual, bukan kelompok atau masyarakat seperti penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2009:66).

Menurut Creswell, teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah :

- 1) Wawancara mendalam

2) Refleksi diri

3) Gambaran realitas di luar konteks penelitian. Misalnya dalam novel, puisi, lukisan, dan tari.

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pengumpulan data pada penelitian fenomenologi, Creswell menyarankan sebagai berikut:

Tabel 2

Proses Pengumpulan data Feomenologi

Yang diamati	Beberapa individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Akses data	Menemukan individu-individu yang pernah mengalami fenomena yang diamati.
Strategi pengambilan sampel/informan	Wawancara dengan informan sampai dengan 10 orang
Bentuk data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu lama.
Proses perekaman data	Menempatkan Fenomena yang dialami oleh informan
Isu Lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami oleh informan dalam tanda kurung (<i>bracketing method</i>)
Penyimpanan data	Transkrip wawancara dan file dalam computer

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang utama dan ditambah dengan teknik dokumentasi juga studi keperustakaan sebagai pelengkap data penelitian.

- 1) Wawancara dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban responden. Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada wartawan majalah *Tempo*.
- 2) Studi dokumentasi, digunakan peneliti untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen akan membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar disinggung dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Dokumentasi bisa berupa surat, memorandum, agenda, laporan tertulis, dokumen-dokumen administratif, penelitian-penelitian yang sama, kliping atau artikel lain yang muncul di media massa dan lain sebagainya.
- 3) Studi kepustakaan, dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sebagai landasan teoritis guna menunjang penganalisisan data-data yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan data dan informasi mengenai

jurnalisme sastra dari berbagai sumber referensi seperti buku, *web* terpercaya dan penelitian sejenis.

7. Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno dalam *Fenomenologi* (2009:71) mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi yang dapat dilihat dalam tabel 3:

Tabel 3
Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya • Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) • Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami) • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)

Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna.
---------------------------------	--

Secara rinci, analisis data penelitian fenomenologi menurut Cresswell, sebagai berikut:

- a. Peneliti memulainya dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas segala (*phenomenon*) dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan data melalui proses wawancara, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan pertanyaan dikelompokkan ke dalam unit-unit rumusan masalah yang sesuai. Data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian mengkonstruksikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan seluruh hasil penelitian disertai tabel dan unit-unit makna.

Dalam Kuswarno (2009:72-73), dijelaskan tahapan membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
- b. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- c. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya.
- d. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian
- e. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
- f. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
- g. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketika membuat simpulan peneliti terlebih dahulu membuat ringkasan dari hasil penelitian. Peneliti kemudian mengemukakan

perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan kegunaan penelitian, profesi peneliti, makna, dan relevansi sosial kemudian ditutup dengan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

